



Konsep Religiosity Index dalam Perspektif Hadis Tarbawi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Karimah^{1*}, Lisa Wahyuni Lubis², Neisyia Ardana Lubis³, Dwi Meutia Hasni⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI As-Sunnah Deli Serdang Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: karimahsyarif2212@gmail.com

Abstract. *This study examines the relevance of the religiosity index to Islamic education from the perspective of Tarbawi hadith. The study is motivated by the tendency of religiosity research to focus primarily on ritual and spiritual dimensions, while social, moral, and educational dimensions have not been sufficiently integrated within the framework of Tarbawi hadith. The purpose of this study is to analyze the concept of the religiosity index based on the hadith of Prophet Muhammad ﷺ and to explain its relevance to Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research by reviewing hadith literature, books, and scholarly journals related to religiosity and Islamic education. Hadith analysis was conducted thematically by classifying hadith based on educational values, including morality, social awareness, discipline, responsibility, patience, and tolerance. The findings indicate that, from the perspective of Tarbawi hadith, the religiosity index is multidimensional, encompassing aspects of faith, worship, morality, social interaction, discipline, responsibility, tolerance, and patience. These values are highly relevant to the objectives of Islamic education in shaping students' religious character. Furthermore, the religiosity index can function as an evaluative instrument to measure the success of religious character development in educational settings. The findings also imply that Islamic education should emphasize a balanced integration of spiritual, moral, and social dimensions to comprehensively develop students' religious character.*

Keywords: *Character building; Hadith tarbawi; Islamic education; Religiosity index; Religiosity.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji relevansi *religiosity index* terhadap pendidikan Islam dalam perspektif hadis tarbawi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan kajian religiusitas yang lebih berfokus pada dimensi ritual dan spiritual, sementara dimensi sosial, moral, dan pendidikan belum banyak diintegrasikan dalam kerangka hadis tarbawi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep *religiosity index* berdasarkan hadis Nabi Muhammad ﷺ serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui telaah literatur hadis, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan religiusitas dan pendidikan Islam. Analisis hadis dilakukan secara tematik dengan mengklasifikasikan hadis berdasarkan nilai-nilai pendidikan, meliputi moralitas, kepedulian sosial, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam perspektif hadis tarbawi, *religiosity index* bersifat multidimensional yang mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, interaksi sosial, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, *religiosity index* dapat berfungsi sebagai instrumen evaluatif untuk mengukur keberhasilan pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu menekankan integrasi yang seimbang antara dimensi spiritual, moral, dan sosial guna membentuk karakter religius peserta didik secara komprehensif.

Kata kunci: Hadis tarbawi; Pembentukan karakter; Pendidikan Islam; *Religiosity index*; Religiusitas.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan dalam kehidupan beragama, seperti menurunnya sikap toleransi, meningkatnya perilaku individualis, dan munculnya pemahaman keagamaan yang cenderung ekstrem. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak cukup dipahami hanya sebagai pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga harus tercermin dalam akhlak, kepedulian sosial, dan kemampuan menjaga hubungan harmonis di tengah masyarakat multikultural. Dalam konteks tersebut, karena mencakup unsur-

unsur kepercayaan, ibadah, pengalaman keagamaan, dan perilaku sosial sehari-hari, *religiosity index* adalah sebuah konsep yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas secara lebih menyeluruh.

Religiusitas sosial tercermin melalui sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan menjaga kerukunan antarumat beragama. Fenomena tersebut terlihat dalam praktik dialog lintas agama di Indonesia, salah satunya melalui keterlibatan Nasaruddin Umar dalam forum lintas agama internasional dan kunjungannya ke *Vatican City* sebagai pusat Gereja Katolik dunia (Hutabarat, 2025). Kehadiran ini menunjukkan bahwa keberagaman Islam tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah seremonial, tetapi juga melalui moderasi, komunikasi, dan upaya untuk menjaga perdamaian di komunitas keagamaan.

Pendidikan dan agama Islam telah menjadi subjek banyak penelitian. Namun, relatif sedikit penelitian yang membahas *religiosity index* dari perspektif hadits Tarbawi dan penerapannya pada pendidikan Islam, sementara sebagian besar penelitian berfokus pada aspek spiritual dan pengabdian individu. Penelitian sebelumnya juga belum banyak mengaitkan konsep *religiosity index* dengan nilai-nilai pendidikan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ, terutama yang berkaitan dengan moralitas, kesadaran sosial, disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran.

Karena hadits Tarbawi menggabungkan gagasan pendidikan Islam yang menekankan tidak hanya ibadah tetapi juga akhlak dan hubungan sosial, hadits ini sebenarnya memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Akibatnya, penelitian ini menyajikan analisis baru tentang *religiosity index* dari sudut pandang hadits tarbawi, yang terhubung dengan pendidikan Islam sebagai konsep multifaset yang mencakup aspek sosial, pendidikan, dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gagasan *religiosity index* dari sudut pandang persepektif hadits tarbawi dan penerapannya pada pendidikan Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memajukan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengembangan karakter religius, moderasi beragama, dan penguatan nilai-nilai sosial siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Tingkat apresiasi dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seseorang dikenal sebagai religiusitas mereka (Suryadi & Hayat, 2021). Religiusitas mencakup kepercayaan, pengalaman spiritual, pengetahuan keagamaan, dan perilaku sosial di samping ibadah seremonial. Charles Y. Glock dan Rodney Stark menjelaskan bahwa religiusitas meliputi dimensi keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), pengalaman keagamaan

(*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi sosial (*consequence*) (Prasetyo & Raharjo, 2024). Berdasarkan konsep tersebut, *religiosity index* dipahami sebagai indikator untuk mengukur tingkat keberagamaan seseorang secara komprehensif, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Dari sudut pandang Islam, agama menekankan interaksi manusia satu sama lain serta dengan Allah. Oleh karena itu, perkembangan religiusitas bergantung pada kualitas seperti akhlak, kesadaran sosial, toleransi, dan tanggung jawab. Konsep tersebut sejalan dengan hadis tarbawi, yaitu hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang mencerminkan cita-cita dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Melalui penanaman cita-cita moral, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial, Hadits Tarbawi berkontribusi pada pengembangan karakter religius siswa.

Melalui pertumbuhan akademis, spiritual, dan sosial yang seimbang, pendidikan Islam berupaya membentuk manusia menjadi pribadi yang taat, saleh, dan berakhlak mulia. Karena dapat digunakan sebagai alat penilaian untuk mengukur seberapa baik perkembangan religiusitas siswa, *religiosity index* relevan dengan pendidikan Islam dalam konteks ini (Ulfiandi, 2022).

Moderasi beragama, pendidikan karakter, dan religiusitas dalam pendidikan Islam telah dibahas dalam sejumlah studi sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan studi tentang *religiosity index* dari sudut pandang hadits tarbawi dan penerapannya pada pendidikan Islam. Sebagai landasan pengembangan karakter religius dalam pendidikan Islam, studi ini bertujuan untuk menggabungkan gagasan *religiosity index* dengan prinsip-prinsip hadits tarbawi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan riset kepustakaan (*library research*) dengan metodologi kualitatif. Studi ini bertujuan untuk meneliti gagasan indeks religiusitas dan penerapannya pada pendidikan Islam dari sudut pandang hadits tarbawi. Karena penelitian ini berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan analisis cita-cita keagamaan yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ, maka pendekatan kualitatif lebih tepat dipilih.

Data primer maupun sekunder digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Hadits Nabi Muhammad, yang membahas prinsip-prinsip moral, kewajiban sosial, disiplin, dan kesabaran dalam pendidikan Islam, merupakan data primer. Buku, jurnal ilmiah, esai, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik pendidikan Islam, hadits tarbawi, dan indeks religiusitas merupakan sumber data sekunder.

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi dan tinjauan literatur merupakan alat penelitian yang digunakan untuk menemukan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, isi hadits tarbawi diperiksa, diinterpretasikan, dan dihubungkan dengan gagasan *religiosity index* dan penerapannya pada pendidikan Islam menggunakan metodologi analisis isi.

Model analisis penelitian terdiri dari tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi pemilihan data yang relevan dengan topik penelitian, penyajian data secara analitis dan deskriptif, serta penarikan kesimpulan dari analisis data. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang gagasan *religiosity index* dari sudut pandang hadits tarbawi dan penerapannya dalam pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian, *religiosity index* dalam perspektif hadis tarbawi tidak hanya dipahami sebagai keberagamaan tingkat ritualistik, tetapi juga sebagai tanggung jawab akhlak, sosial, spiritual, dan moral. Prinsip-prinsip tersebut ditemukan dalam banyak ajaran Nabi ﷺ yang mendukung prinsip-prinsip pendidikan Islam dan relevan dengan pembentukan sikap siswa. Karena itu, tulisan berikut ini menyajikan nilai-nilai hadis tarbawi yang berkontribusi pada pengembangan *religiosity index* dalam pendidikan Islam.

Konsep *Religiosity Index* dalam Kehidupan Beragama

Religiusitas berasal dari kata *religion* yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai keberagamaan atau penghayatan seseorang terhadap ajaran agama (Suryadi & Hayat, 2021). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), indeks diartikan sebagai penunjuk atau ukuran terhadap suatu kondisi tertentu (KBBI, n.d.). Oleh karena itu, *religiosity index* dapat diinterpretasikan sebagai tolok ukur tingkat religiusitas seseorang atau masyarakat dalam hal perilaku sosial, pengalaman keagamaan, praktik keagamaan, dan kepercayaan. Dalam pengertian ini, religiusitas berkaitan dengan interaksi seseorang dengan anggota masyarakat lainnya serta hubungan mereka dengan Tuhan.

Konsep religiusitas pada dasarnya bersifat multidimensional. Menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark, religiusitas mencakup dimensi keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), pengalaman keagamaan (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi pengamalan agama dalam kehidupan sosial (*consequence*) (Prasetyo & Raharjo, 2024). Berdasarkan gagasan ini, *religiosity index* meneliti bagaimana nilai-nilai keagamaan

seperti toleransi, kepedulian, dan harmoni antar komunitas agamaditerapkan dalam perilaku sosial di samping mengukur tingkat ibadah ritual (Fitriani, 2016).

Dalam kehidupan sosial, religiusitas tercermin melalui sikap toleran, menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, serta menghindari perilaku ekstrem dalam beragama. Dalam Islam, konsep keberagaman tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah *subhaanahu wata'ala* (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Oleh karena itu, nilai-nilai seperti *tasāmuḥ* (toleransi), *tawassuṭ* (moderat), dan *tawāzun* (keseimbangan) menjadi bagian penting dalam membentuk religiusitas sosial di tengah masyarakat multikultural (Akbar et al., 2024).

Konsep religiusitas sosial tersebut juga terlihat dalam praktik kehidupan beragama di Indonesia. Salah satu contohnya ialah keterlibatan Menteri Agama Republik Indonesia, Nasaruddin Umar, dalam berbagai forum dialog lintas agama internasional, termasuk kunjungannya ke Vatikan sebagai pusat Gereja Katolik dunia. Kehadiran ini menunjukkan bahwa religiusitas Islam diekspresikan melalui toleransi, komunikasi, dan upaya untuk menjaga perdamaian antar kelompok agama di samping ibadah ritual. Dalam hal ini, *religiosity index* dapat diinterpretasikan sebagai tolok ukur religiusitas yang memperhitungkan aspek sosial, moderasi, dan kemampuan untuk membina interaksi antarmanusia yang damai dalam komunitas multikultural.

Perspektif tersebut sejalan dengan hadis Nabi ﷺ yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial, toleransi, dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ

وَيَدِهِ

Dari Abdullah bin ‘Amr radhiyallaahu ‘anhuma, dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam. bersabda: “Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya.”(Al-Bukhari, 2001, No. 10).

Menurut hadits tarbawi, hadits tersebut memuat cita-cita pendidikan moral sosial yang menyoroti pentingnya pengendalian lisan, perilaku tanpa kekerasan, dan rasa hormat kepada sesama sebagai komponen pembentukan karakter muslim. Hal ini menggambarkan bagaimana keberagaman dalam Islam ditentukan bukan hanya oleh ritual tetapi juga oleh kemampuan individu untuk menjunjung tinggi perilaku sosial dan membina komunitas yang damai.

Hadis lain yang memperkuat pentingnya dimensi sosial dalam keberagaman adalah sabda Nabi ﷺ:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Qutaibah telah menceritakan kepada kami, Al-Laits telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu ‘Ajlan, dari Sa’id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”(al-Tirmizi, n.d., No. 1162).

Hadits yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa iman sempurna dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan interaksi sosial seseorang. Dengan demikian, keberagaman dalam perspektif hadis mencakup dimensi spiritual dan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut pemahaman ini, indikator religiusitas bersifat multidimensional dan bukan tunggal. Tingkat keberagaman seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingkat ibadah ritual, tetapi juga oleh penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *religiosity index* mengukur aspek kognitif (pemahaman ajaran agama), afektif (keyakinan dan batin), dan konatif (tindakan nyata dalam interaksi sosial). Ketiga aspek tersebut secara konsisten berkaitan saling berkaitan dan memberikan ilustrasi tentang kualitas keberagaman seseorang (Prasetyo & Raharjo, 2024).

Selain itu *religiosity index* masyarakat memiliki implikasi penting bagi stabilitas sosial. Orang-orang dengan tingkat religiusitas yang sehat lebih mampu melihat perbedaan, menghindari konflik berbasis identitas, dan terlibat dalam dialog untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, pengetahuan agama yang sederhana dan hanya berfokus pada aspek ritual berpotensi menyebabkan intoleransi dan pengucilan. Situasi ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran sosial dapat menyebabkan sejumlah masalah dalam kehidupan masyarakat umum (Akbar et al., 2024).

Oleh karena itu, *religiosity index* dapat dianggap sebagai salah satu alat terpenting untuk menilai kualitas praktik keagamaan di kalangan penduduk modern. Konsep ini tidak hanya relevan dalam analisis teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan agama dan pengembangan karakter. Akibatnya, *religiosity index* tidak hanya mencerminkan tingkat keyakinan beragama secara akurat, tetapi juga berfungsi sebagai alat penilaian untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan harmonis.

Nilai-Nilai *Religiosity Index* dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Tarbawi

Hadits tarbawi memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena mengandung ajaran yang berasal dari ajaran Rasulullah ﷺ. Hadits bukan hanya sumber hukum tetapi juga sumber spiritualitas, akhlak, dan sikap keagamaan siswa. Religiusitas yang tercermin diukur dari aspek keyakinan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam *religiosity index*.

Pendidikan berbasis hadits tarbawi mendorong internalisasi nilai-nilai melalui contoh, pembiasaan, dan penguatan spiritual, oleh karena itu tidak hanya berfokus pada transfer ilmu tetapi juga pada pengembangan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, indeks religiusitas dalam perspektif tarbawi mencakup beberapa aspek berikut.

Nilai Akhlak

Salah satu faktor penting dalam menciptakan *religiosity index* adalah nilai akhlak. Dalam Islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan persatuan manusia tetapi juga dengan kualitas hidup dan spiritualitas individu. Pendidikan Islam telah menjadikan pengembangan akhlak sebagai tujuan utama dalam menciptakan individu yang religius, jujur, bertanggung jawab, dan berprinsip Islam. Dari perspektif pendidikan Islam, ini penting karena berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan karakter siswa yang tidak hanya intelektual tetapi juga spiritual dan moral (Gina et al., 2025).

حَدَّثَنَا اسْوَدُّ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Telah menceritakan kepada kami Aswad bin ‘Amir, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, dari Muhammad bin ‘Ajlan, dari Al-Qa‘qa‘ bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik (mulia).’ (Ahmad bin Hanbal, 2001, No. 8952).

Hadits yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pengembangan akhlak merupakan fokus utama pendidikan Islam. Berkaitan dengan *religiosity index*, keyakinan agama siswa dapat diukur menggunakan indikator seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan ibadah harian. Dengan pengukuran tersebut, lembaga pendidikan dapat menentukan tingkat keberhasilan dalam mengembangkan karakter Islami pada siswa (Safitriana, n.d.).

Nilai Sosial

Islam mengajarkan manusia untuk hidup saling membantu, peduli, dan memiliki hubungan baik satu sama lain. Namun, kemajuan teknologi dan zaman seringkali menyebabkan munculnya sikap individualistis yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar dan bahkan kurang peka terhadap orang lain. Situasi ini menyoroti pentingnya pendidikan sosial dalam pendidikan Islam agar siswa memiliki empati dan rasa hormat terhadap sesama (Istiqomah, 2024).

Kepedulian sosial merupakan komponen dari *religiosity index* karena religiusitas seseorang tidak hanya berasal dari hubungannya dengan Allah tetapi juga dari bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Sikap peduli, membantu, dan menyayangi sesama

adalah jenis pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sangat penting bagi guru untuk menyampaikan ilmu kepada siswa, baik melalui kata-kata lisan maupun tulisan. Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wahhab, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda: ‘Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.’”(Al-Bukhari, 1422 H, No. 13).

Hadis tersebut menegaskan bahwa kesempurnaan iman berkaitan erat dengan kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam perspektif hadis tarbawi, hadis ini menjadi dasar pembentukan karakter sosial peserta didik agar memiliki empati, suka menolong, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.

Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Islam mengajarkan manusia untuk menghargai waktu, menepati janji, menjalankan amanah, dan menunaikan kewajiban dengan baik. Sedangkan tanggung jawab menunjukkan kesadaran seseorang mengenai kewajiban dan tugas yang harus dipenuhi, dan sikap disiplin menunjukkan ketaatan seseorang terhadap aturan. Rasulullah ﷺ memberikan bimbingan yang sangat baik dalam bidang disiplin dan tanggung jawab. Beliau dikenal sebagai sosok yang amanah, tepat waktu, dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas. Nilai disiplin dan tanggung jawab merupakan indikator penting dalam terciptanya *religiosity index*, karena religiusitas seseorang juga terlihat dari komitmen dan komitmennya dalam mengamalkan amanah. Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا...

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi’, dari Abdullah bin Umar radhiyallaahu ‘anhuma., bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam/pemimpin adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang

perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya...”(Al-Bukhari, 1422 H, No.7138).

Hadits yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab yang perlu digunakan dengan benar. Dalam pendidikan Islam, disiplin dan jawab tanggung jawab sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki akhlak yang amanah, menghargai waktu, dan mampu memenuhi kewajibannya dengan penuh kesadaran.

Nilai Kesabaran

Salah satu mulia akhlak terpenting dalam Islam adalah kesabaran. Sabar tidak hanya merujuk pada amarah; tetapi juga merujuk pada pengendalian diri, hati yang keteguhan, dan kemampuan untuk menghadapi ujian dan tantangan hidup. Sikap sabar sangat diperlukan bagi siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar. Menurut perspektif hadis tarbawi, kesabaran merupakan komponen penting dalam mengembangkan sikap keberagaman karena hal itu menunjukkan spiritualitas dan iman seseorang. Peserta didik dengan sikap sabar cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, menghadapi hal-hal yang sulit, dan menangani masalah secara efektif. Karena itu, nilai sabar merupakan salah satu komponen terpenting dari *religiosity index* (Ajmain & Alif, 2025). Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ زَكَرِيَّاءَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Zakariyya, dari Sa’d bin Ibrahim, dari Shuhaib, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya adalah kebaikan baginya, dan hal itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali orang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika ia ditimpa kesusahan, ia bersabar, maka itu pun baik baginya’”(Muslim, n.d., No. 2999).

Hadits ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan ciri orang beriman. Kesabaran membantu siswa untuk tetap istiqamah dalam belajar, mampu menangani stres, dan mengembangkan ketahanan emosional yang positif. Oleh karena itu, nilai sabar mempunyai peranan penting dalam pengembangan karakter religius dalam pendidikan Islam.

Relevansi *Religiosity Index* Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas, bijaksana, dan penyayang melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam tidak hanya mendorong prestasi akademik di kalangan siswa tetapi juga menumbuhkan karakter religius yang terlihat

dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, diperlukan alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan dalam studi agama. Salah satu instrumen tersebut adalah *religiosity index*, yang merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang berdasarkan keyakinan agamanya dan ketaatannya sehari-hari terhadap prinsip-prinsip agama (J. Aziz & Putra, 2025).

Konsep *religiosity index* sangat relevan dengan pendidikan Islam karena keduanya berfokus pada pengembangan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tetapi juga untuk mengajarkan siswa nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam konteks ini, *religiosity index* dapat digunakan sebagai alat penilaian untuk menentukan seberapa baik siswa memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sujiono et al., 2024). Pengukuran tersebut penting karena keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup dinilai dari aspek kognitif semata, melainkan juga dari aspek afektif dan psikomotorik keagamaan.

Lembaga pendidikan Islam dapat mengetahui derajat perkembangan keagamaan di kalangan peserta didik melalui penggunaan *religiosity index*, baik dari sisi ibadah, akhlak, tanggung jawab, kedisiplinan, maupun ikatan sosial. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan kebijakan dan program keagamaan yang lebih efektif, seperti salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, kajian keislaman, dan sekolah agama budaya (Khadavi et al., 2024). *Religiosity index* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana evaluasi dan pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan religiusitas dan akhlak adalah tujuan utama pendidikan Islam dari perspektif hadis tarbawi. Menurut Rasulullah ﷺ, intisari Islam adalah akhlak manusia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu mendidik orang yang tidak hanya memiliki rasa ingin tahu intelektual tetapi juga memiliki keyakinan agama dan akhlak mulia (I. Aziz & Sugeng, 2025). Hal tersebut terdapat pada hadis yang menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembiasaan nilai agama dalam kehidupan manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنَيْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi’b, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah bin ‘Abd ar-Rahman, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Nabi Muhammad ﷺ bersabda: ‘Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi’”(Al-Bukhari, 1422 H, No. 1358).

Hadits yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan keyakinan agama seseorang. Karena itu, lembaga pendidikan Islam harus menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan prinsip-prinsip agama melalui berbagai program keagamaan. Dalam hal ini, *religiosity index* dapat digunakan untuk menilai efektivitas program-program tersebut sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal (Ulfiandi, 2022). Selain mendefinisikan karakteristik keagamaan, *religiosity index* dalam pendidikan Islam juga berkontribusi pada moderasi keyakinan agama di kalangan siswa. Toleransi, keseimbangan, dan pengajaran terhadap perbedaan merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

Relevansi *religiosity index* terhadap pendidikan Islam juga dapat dilihat dari keberadaan lembaga pendidikan Islam di daerah dengan komunitas Muslim minoritas, seperti di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, di mana mayoritas penduduknya adalah Kristen, di sana terdapat madrasah di bawah naungan Al-Washliyah, seperti MIS Al-Washliyah Kabanjahe, yang tetap menjalankan fungsi pendidikan Islam di tengah masyarakat multireligius. Pendirian lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang secara harmonis dalam masyarakat multireligius melalui internalisasi toleransi, pemerataan akhlak, dan keragaman agama (Azhar, 2018). Dalam konteks ini, *religiosity index* dapat digunakan sebagai alat penilaian untuk menentukan efektivitas pendidikan Islam dalam mengembangkan sifat-sifat karakter religius tanpa mengorbankan kehidupan sosial.

Oleh karena itu, *religiosity index* memiliki relevansi yang signifikan terhadap pendidikan Islam karena berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan perkembangan keagamaan siswa. Gagasan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dari perspektif hadis tarbawi, yaitu menciptakan manusia yang cerdas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karena itu, *religiosity index* dapat menjadi salah satu alat evaluasi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan berfokus pada pengembangan karakter Islami siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa *religiosity index* dalam perspektif tarbawi tidak hanya dipahami sebagai ukuran pengabdian beragama yang berkaitan dengan praktik ritual, tetapi juga sebagai ukuran akhlak, aspek sosial, dan spiritual kehidupan sehari-hari. Kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kesabaran merupakan aspek penting dalam perkembangan keagamaan seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip ini

sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa sehingga mereka tidak hanya memiliki kapasitas intelektual tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan akhlak yang baik. Karena itu, *religiosity index* dapat digunakan sebagai salah satu alat evaluasi untuk menilai perkembangan keagamaan siswa secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hadis tarbawi memiliki relevansi yang kuat terhadap perkembangan pendidikan Islam karena menetapkan prinsip-prinsip pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius. Pembentukan sikap moderat, toleran, dan bertanggung jawab dapat dilakukan secara lebih optimal dengan integrasi nilai-nilai hadis dalam proses pendidikan. Meskipun demikian, penelitian ini sebagian besar berfokus pada analisis literatur, sehingga tidak secara jelas menunjukkan bagaimana *religiosity index* diterapkan dalam konteks pendidikan. Karena itu, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan bidang penelitian untuk mendapatkan ilustrasi yang lebih konkret tentang penerapan *religiosity index* dalam pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad*. Mu'assasah al-Risalah.
- Ajmain, M., & Alif, M. (2025). Makna sabar dalam hadis (studi tematik dengan pendekatan grounded theory). *Al-Isnad*, 6(2). <https://doi.org/10.51875/alisdad.v6i2.707>
- Akbar, F. H., Fasha, F. L., & Abdullah, F. (2024). The concept of religious moderation in a review of the Qur'an and Hadith: Konsep moderasi beragama dalam tinjauan Qur'an Hadis. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 59–80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1422). *Sahih al-Bukhari*. Dar Tawq al-Najah.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2001). *Sahih al-Bukhari*. Dar Tauq al-Najah.
- al-Tirmizi, A. 'Isa M. ibn 'I. (n.d.). *Jami' al-Tirmizi*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Azhar, A. (2018). History of dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah in Tanah Karo, North Sumatera. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*. <https://ejournals.org/gjahss/vol-6-issue-2-february-2017/history-dakwah-al-jamiyatul-washliyah-tanah-karo-north-sumatera/>
- Aziz, I., & Sugeng. (2025). Evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa. *Instruktur*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v5i1.2362>
- Aziz, J., & Putra, R. S. T. (2025). Muhammadiyah 1 Taman: Peran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam meningkatkan indeks religiusitas di SMK Muhammadiyah 1 Taman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 263–279. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32873>
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well-being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Gina, M., Insiyah, M., Aprianti, N., Izzati, R., Muharromi, S. M., Faiza, N., & Zaini, M. (2025). Nilai akhlak, moral dan spiritual dalam hadis tarbawi. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(4), 158–171. <https://doi.org/10.51806/qh02xp54>
- Hutabarat, D. (2025). Menteri Agama bertolak ke Vatikan: Mengenang Paus Fransiskus [News article]. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/news/read/6195371/menteri-agama-bertolak-ke-vatikan-mengenang-paus-fransiskus>

- Istiqomah, W. N. (2024). Implementasi pendidikan karakter untuk menanamkan nilai peduli sosial sesama berdasarkan hadis di SD Islam Aulia Sidoarjo.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Indeks*. <https://www.kbbi.web.id/indeks>
- Khadavi, M. J., Syahri, A., Nuryami, N., & Supandi, S. (2024). Revitalisasi nilai religiusitas mahasiswa melalui pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di STAI Muhammadiyah Probolinggo. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 11(2), 192–205. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.192-205>
- Muslim. (n.d.). *Sahih Muslim*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Prasetyo, C. A., & Raharjo, R. P. (2024). Nilai religiusitas moral dalam novel *Ya Allah Aku Pulang* karya Alfialghazi (kajian Glock dan Stark). *Bapala*, 11(03), 231–242.